

**PEMANFAATAN HUTAN DAN LINGKUNGAN OLEH MASYARAKAT BADUY
DI BANTEN SELATAN**
*(The Uses of Forest and the Environment by Baduy Community
in South Banten, Indonesia)*

Gunggung Senoaji
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Abstrak

Hutan adalah sumberdaya alam yang harus dimanfaatkan secara arif untuk kesejahteraan rakyat. Telah banyak terjadi dampak negatif pengelolaan hutan yang tidak ramah lingkungan termasuk banjir, longsor dan kekeringan. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang ramah lingkungan telah dilakukan oleh masyarakat Baduy, melalui berbagai bentuk kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengkaji sistem pengelolaan hutan yang ramah lingkungan oleh masyarakat Baduy. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy masih menerapkan aturan-aturan dan norma-norma tradisional dalam perhubungan sosial dan dalam memanfaatkan sumberdaya hutan. Sistem sosial masyarakat Baduy dapat mengontrol eksploitasi hutan yang tidak ramah lingkungan. Pada saat yang sama masyarakat Baduy mempunyai tingkat pendapatan diatas garis kemiskinan.

Kata kunci: masyarakat Baduy, kearifan lokal, hutan dan lingkungan

Abstract

Forest environment is a biological nature resource that has to be wisely used and utilized for people's welfare and prosperity. However, current conditions show that the function of forest as an ecosystem equalizer has degraded. An effort to recover forest function has to be done immediately. One type of forest environment management that concerns the forest conservation is like what have Baduy Community been done. The environment is managed by traditional rules obeyed by community.

The basic method of this research is descriptive, supported by quantitative and qualitative approach. Data about objects or any particular conditions or any human group area were described systematically. Data collection was done by participation-observation and open in-depth interview. The result shows that in using forest and its environment, Baduy community makes natural balancing that provides many benefits including peacefulness, welfare and prosperity for people's life. The life pattern of Baduy community is determined by traditional rules and norms or standard that have important roles in the social relationships. These norm and tradition rules form the relationship among people, between people and the environment, between people and God, so it for as a local wisdom of the community that glorify social value, and of course, the environment.

Key words: Baduy community, local wisdom, forest and environment.

I. PENGANTAR

Lingkungan hutan merupakan penyeimbang ekosistem bumi yang berfungsi sebagai “pabrik” utama yang mengolah energi matahari menjadi energi-energi lain yang dibutuhkan oleh mahluk hidup. Ikutan yang dapat diperoleh dengan kegiatan pabrik hutan itu adalah atmosfer yang baik dengan komponen oksigen yang stabil, perlindungan lapisan tanah, produksi air bersih dan perlindungan daerah aliran sungai, penyedia habitat dan makanan berbagai flora dan fauna, dan menciptakan iklim mikro yang kondusif bagi kehidupan manusia di bumi ini. Di sisi lain, hutan juga merupakan suatu sumber daya alam yang mempunyai nilai ekonomi sangat tinggi. Nilai ekonomi yang tinggi tersebut terdapat pada bagian yang sangat vital dari pabrik hutan, yaitu pohon-pohon sebagai penghasil kayu.

Sejalan dengan waktu, hutan di atas bumi ini, yang semula dianggap tidak akan habis berangsur-angsur mulai berkurang. Banyak lahan hutan digunakan untuk kepentingan lain, seperti pertanian, perkebunan, permukiman, industri dan penggunaan lainnya. Upaya konversi hutan ini berakar dari penambahan penduduk yang terus meningkat. Menurut Simon (2000), penambahan penduduk menuntut tercukupinya kebutuhan pangan, kebutuhan kayu bakar, kebutuhan kayu pertukangan, dan tempat permukiman. Di lain pihak lahan pertanian sebagai penghasil pangan luasnya terbatas, sehingga alternatif utama untuk pemenuhan kebutuhan pangan adalah mengkonversi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Hutan memiliki fungsi ekonomi dan fungsi perlindungan lingkungan, yang keduanya saling kontradiktif. Untuk itu dituntut suatu pengelolaan yang bijak dan seimbang agar nilai-nilai yang terdapat dalam hutan tersebut dapat dimanfaatkan dengan seimbang.

Salah satu pengelolaan lingkungan hutan yang memperhatikan nilai lingkungan untuk kesejahteraan masyarakatnya adalah pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Masyarakat ini hidup pada lingkungan yang hampir seluruhnya berupa hutan. Kelangsungan hidupnya sangat tergantung kepada bagaimana mereka memanfaatkan lingkungan hutannya. Dalam pengolahan lingkungan hidup, tata cara pengerjaannya diatur oleh ketentuan adat, dan harus dipatuhi dengan seksama. Adat telah mengatur kelestarian alam sebagai penopang hidup dan kehidupan, sehingga alam lingkungannya itu

sendiri memberikan kesuburan yang berlimpah ruah dan kesejahteraan kepada masyarakatnya. Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Baduy, terbukti telah mampu menciptakan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Menurut Nababan (1995) Kearifan lokal terbentuk karena adanya hubungan antara masyarakat tradisional dengan ekosistem disekitarnya, yang memiliki sistem kepercayaan, hukum dan pranata adat, pengetahuan dan cara mengelola sumber daya alam secara lokal. Adimi-hardja (1999) menjelaskan bahwa masyarakat lokal di beberapa daerah di Indonesia mampu untuk mengelola lingkungan dan sumberdaya alamnya. Pengetahuan masyarakat lokal terhadap sumberdaya alam itu membentuk kearifan terhadap pengelolaan hutan. Kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya orang Baduy telah mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya sejak beratus-ratus tahun yang lalu secara turun-menurun. Hubungan timbal balik antara sistem sosial masyarakat Baduy dengan alam lingkungan bio-fisik (ekosistem), telah menyebabkan masyarakat Baduy memiliki kemampuan mengelola sumber daya alam yang ada (Iskandar, 1992). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan memahami aturan adat serta tata nilai yang berlaku di masyarakat Baduy, termasuk dalam memanfaatkan lingkungan hutannya.

II. CARA PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga penelitian ini dapat menggambarkan suatu obyek data atau suatu kondisi tertentu atau suatu kelompok manusia secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai fakta yang ada di lapangan. Metode pengambilan data yang digunakan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan kearifan lokal masyarakat Baduy adalah dengan cara *participant observation* (observasi-pengikutsertaan) dan wawancara terbuka mendalam. Data ini akan dikumpulkan berdasarkan penelitian lapangan (*field work*), yang kemudian akan diklasifikasi, dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif dan kuantitatif.

Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan terlibat dan wawancara

terbuka dan mendalam. Pengamatan terlibat yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara tinggal beberapa waktu di lokasi penelitian dan mengikuti kegiatan-kegiatan sehari-hari masyarakat Baduy. Dengan cara seperti ini akan diperoleh data-data yang kongkret mengenai kegiatan, perilaku dan adat istiadat masyarakat Baduy dalam memanfaatkan hutan dan lingkungannya. Wawancara mendalam dan terbuka dilakukan terhadap masyarakat setempat yang terpilih sebagai informan kunci. Informan yang dipilih adalah tokoh adat dari kampung sasaran lokasi, dan juga masyarakat Baduy secara acak. Dengan wawancara mendalam ini akan diperoleh data yang sifatnya tidak nampak, seperti ritual, mitor, norma, adat istiadat dan lain sebagainya. Informan kunci yang dipilih untuk diwawancarai adalah *jaro pamarentah*, Sekretaris Desa Kanekes, *Kokolot* Kampung Cipaler, *Jaro tangtu* Cibeo, dan beberapa orang masyarakat Baduy-Dalam dan Baduy luar. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat data yang tersedia di kantor-kantor atau instansi-instansi yang terkait dengan keberadaan masyarakat Baduy. Selain itu dilengkapi juga dengan bahan bacaan atau literatur yang ada hubungannya dengan masyarakat Baduy, baik melalui penelusuran kepustakaan ataupun internet.

Data dan informasi yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang dianalisis secara deskriptif kualitatif meliputi kondisi wilayah, letak, luas, sistem pengolahan lahan, kondisi rumah, pendidikan, hubungan masyarakat dengan hutan, dan pemahaman tentang kearifan lokal dengan mengamati perilaku, kegiatan, dan aturan adat yang dilakukan dalam memanfaatkan hutan dan lingkungan. Data mengenai jenistanaman pertanian, jumlah penduduk, penyebaran penduduk, tataguna lahan, dan jenis flora fauna disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Kondisi sosial ekonomi masyarakat diamati melalui jumlah penduduk, laju pertumbuhan penduduk, pendapatan, pendidikan, kondisi tempat tinggal, dan kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat. Data yang dianalisis secara kuantitatif adalah laju pertumbuhan penduduk, pendapatan responden masyarakat dan pendapatan perkapita masyarakat Baduy. Analisis kuantitatif ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dengan

kepedulian masyarakat terhadap kelestarian hutan dan lingkungannya. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan digunakan tolak ukur kesejahteraan menurut Sayogyo (Hafizianor, 2002) dimana golongan miskin di pedesaan diukur berdasarkan pengeluaran perkapita setahun setara dengan 240 – 320 kg beras.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Keadaan Geografi

Masyarakat Baduy bermukim di wilayah barat Pulau Jawa, merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng. Secara geografis lokasi Masyarakat Baduy ini kira-kira terletak pada 6°27'27" – 6°30' Lintang Selatan (LS) dan 108°3'9" – 106°4'55" Bujur Timur (BT). Wilayahnya berbukit-bukit, tersusun oleh sambung-menyambung bukit. Pemukiman biasanya terletak di wilayah lembah bukit, pada daerah yang lebih datar dekat dengan sumber air tanah atau sungai (Iskandar, 1992 : 21).

Secara administrasi pemerintahan, daerah Baduy yang meliputi luas sekitar 5.101,8 hektar, termasuk ke dalam wilayah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Wilayah Baduy atau Kanekes terdiri atas beberapa Kampung yang terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni Baduy-Dalam dan Baduy-Luar. Pada tahun 2002 di wilayah Baduy tercatat 50 buah kampung Baduy, yang terdiri dari 3 kampung Baduy-Dalam dan 47 kampung Baduy-Luar.

Kekuatan hukum wilayah Baduy ditetapkan dengan Peraturan Daerah Kabupaten Lebak No. 32 tahun 2001 tentang Perlindungan atas Hak Ulayat Masyarakat Baduy. Hak ulayat ini merupakan kewenangan yang menurut hukum adat dipunyai oleh masyarakat hukum adat atas wilayah tertentu yang merupakan lingkungan hidup para warganya untuk mengambil manfaat dari sumberdaya alam, termasuk tanah dalam wilayah tersebut bagi kelangsungan hidup dan kehidupan yang timbul dari hubungan secara lahiriah dan batiniah turun-temurun dan tidak terputus antara masyarakat hukum adat tersebut dengan wilayah yang bersangkutan.

Topografi daerah Masyarakat Baduy berbukit-bukit dengan kemiringan lereng rata-rata 45%, sedangkan tinggi daerah dari permukaan laut berkisar antara 800-1200 meter dari permukaan laut

dengan suhu berkisar 20°C – 22°C dan curah hujan berkisar 3000 mm/tahun (Djoewisno, 1987:98). Keadaan tanah dapat dibagi kedalam tiga bagian, yaitu pegunungan vulkanik di sebelah utara, endapan tanah pegunungan di bagian tengah, dan campuran tanah pegunungan serta endapannya di bagian selatan. Jenis tanahnya berupa latosol coklat, alluvial coklat, dan andosol (Garna, 1993 : 120).

B. Nama, Bahasa dan Asal Usul Orang Baduy

Banyak pendapat yang mengisahkan munculnya istilah Baduy untuk menyebut kelompok masyarakat ini. Kata Baduy berasal dari nama sebuah tempat yang dijadikan tempat huniannya, yaitu Sengdang Cibaduy, ada juga yang berpendapat berasal dari kata baduyut sejenis tumbuh-tumbuhan yang banyak terdapat di wilayahnya. Istilah Baduy juga muncul dari nama sebuah bukit yang bernama Gunung Baduy, yang didekatnya mengalir sungai kecil bernama Cibaduy. Ada pendapat lain yang mengatakan kalau kata Baduy berasal dari bahasa Arab, dari kata *Badu* atau *Badaw* yang artinya lautan pasir. Dari pendapat ini diartikan bahwa Baduy adalah sekelompok masyarakat yang tinggal di lautan pasir. (Djoewisno, 1987 : 6).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Baduy untuk bertutur kata adalah Bahasa Sunda. Bahasa mereka termasuk dalam kategori dialek Sunda-Banten, subdialek Baduy. Bahasa Sunda Baduy tidak mengenal tingkatan tutur bahasa dan memiliki aksan yang tinggi dalam lagu kalimat. Orang Baduy tidak mengenal tulisan. Adat istiadat, agama, cerita nenek moyang dan sebagainya tersimpan dalam tradisi tutur yang mereka ceritakan secara turun temurun kepada anak cucunya.

Meijer berpendapat bahwa orang Baduy berasal dari Banten Utara yang melarikan diri dari pengaruh Islam pada masa pemerintahan Maulana Hasanudin. Kruseman mengembangkan pendapat bahwa orang Baduy adalah penduduk asli Banten keturunan Pajajaran yang terdesak oleh Maulana Hasanudin. Mereka bergerak menuju selatan menuju Pegunungan Kendeng dan membuka perkampungan disana, sementara beberapa kelompok dari tercecce dan membentuk kantong-kantong pemukiman orang Baduy yang bertahan sampai sekarang ini yakni kampung-kampung *Dangka* yang terletak di luar Desa Kanekes (Rangkuti, 1988 : 12). Pendapat lain mengatakan bahwa orang Baduy berasal dari keturunan Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran, keturunan dari Prabu Pucuk

Umum di Banten, ataupun keturunan Dalem Legono dari Sumedang. Orang Baduy sendiri tidak peduli dengan semua teori itu. Menurut mereka, Orang Baduy bersama Nabi Adam tunggal adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia, dan mendiami pusat bumi. Diyakini bahwa Desa Kanekes merupakan sumber dunia pertama yang awalnya hanya sebesar biji *pedes* (lada) dan juga merupakan *pancer* (pusat) bumi, karena itu mereka menyebut bahwa tanah Baduy adalah inti jagad. Selain pusat dunia, tanah Baduy juga adalah tanah suci sehingga orang yang tinggal didalamnya harus menjaga kesucian itu dengan mematuhi *buyut* (larangan), dan menjalankan *karuhun* (amanat leluhur) yang telah menjadi *pikukuh* (ketentuan mutlak) yang harus dipegang teguh oleh setiap orang Baduy. *Buyut karuhun* ini kemudian menjadi pedoman hidup dalam segala tindakan dan perilaku masyarakat Baduy dalam memanfaatkan alam lingkungan dan menjalani kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Ketentuan mutlak dan larangan itu menjelma menjadi norma dan aturan adat yang harus dipegang teguh oleh semua masyarakat.

C. Sosial Ekonomi Masyarakat

Jumlah penduduk Baduy di wilayah Desa Kanekes sampai dengan bulan Juli 2002 adalah 7.658 jiwa terdistribusi dari 1.924 Kepala Keluarga yang tersebar di 50 kampung. Laju pertumbuhan penduduk mulai dari awal pencatatan tahun 1888 sampai dengan 2002 sebesar 1,45%. Dengan luas wilayah 5.101,8 hektar kepadatan penduduknya sekitar 150 jiwa per km². Kepadatan penduduk ini relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan kepadatan penduduk Jawa Barat tahun 1990 yang telah mencapai 764 jiwa per km² (Mantra, 2000 : 94). Mata pencaharian utamanya adalah berladang dengan sistem perladangan berpindah sistem bera. Masyarakat ini tidak mengenal pendidikan formal, karena itu mereka tidak mengenal baca-tulis huruf latin. Upacara adat dan keagamaan mewarnai kehidupan mereka, mulai dari upacara daur hidup sampai dengan upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan pengakuan kekuasaan pemerintah. Masyarakat Baduy mengenal dua sistem pemerintahan yaitu sistem nasional dan sistem adat.

Berdasarkan perilaku dan sosial budayanya, masyarakat Baduy dikelompokkan kedalam tiga golongan, yaitu Baduy-Dalam, Baduy-Luar dan

Baduy-Muslim. Penduduk Baduy-Dalam sampai dengan bulan Juli 2002 berjumlah 629 orang terdiri dari 170 Kepala Keluarga. Populasi penduduk Baduy-Dalam hanya sekitar 8,2% dari keseluruhan penduduk Baduy, dengan luas wilayah mencapai 38,7% dari keseluruhan luas kawasan Baduy atau sekitar 1.975 hektar. Kepadatan penduduknya sekitar 32 jiwa per km². Masyarakat Baduy-Dalam menganggap bahwa lahan di wilayahnya adalah tanah adat. Mereka hanyalah bertindak sebagai pemilik lahan garapan dan bukan sebagai pemilik lahan. Pemilikan yang permanen adalah tanamannya, baik tanaman semusim ataupun tanaman keras. Salah satu ciri orang Baduy-Dalam adalah mengenakan baju dan ikat kepala berwarna putih dengan kain sarung selutut berwarna hitam. Perabotan rumah tangganya masih sangat sederhana. Mereka dilarang memakai peralatan buatan pabrik. Penduduk Baduy-Luar sampai dengan bulan Juli 2002 berjumlah 7.029 orang dengan 1754 Kepala Keluarga. Populasi penduduk Baduy-Luar mencapai 91,8% dari keseluruhan penduduk Baduy, dengan luas wilayah hanya 61,3% dari keseluruhan luas kawasan Baduy atau sekitar 3.127 hektar. Kepadatan penduduknya sekitar 225 jiwa per km². Kepemilikan tanah bagi Orang Baduy-Luar sudah bersifat permanen, yang disepakati bersama oleh semua warga. Pertambahan penduduk yang terus bertambah, berdampak pada kepemilikan lahan yang semakin menyempit. Sadar kalau lahan huma yang dimilikinya tidak mencukupi lagi, banyak masyarakat Baduy-Luar mulai membeli atau menyewa tanah kepada penduduk di luar Baduy. Perubahan juga terjadi pada masa *bera* lahan, yang semula diberakan selama tujuh tahun, sekarang ini hanya diberakan lima tahun, bahkan ada yang hanya tiga tahun. Penyesuaian lainnya yang dilakukan adalah banyak orang Baduy-Luar yang bermigrasi ke luar daerah dan mereka menjadi warga masyarakat luar, yang kemudian disebut sebagai Baduy-Muslim. Sampai dengan tahun 2002 ini telah tercatat sebanyak 725 KK warga Baduy yang bergabung menjadi masyarakat umum. Pakaian yang dikenakan orang Baduy-Luar berwarna hitam-hitam. Perabotan rumah tangganya sudah mulai maju dibandingkan dengan Baduy-Dalam. Mereka sudah menggunakan piring, gelas, ember plastik, jerigen, kasur, petromaks, dan perabotan lainnya buatan pabrik.

Tolak ukur kemakmuran adalah pendapatan perkapita, lapangan pekerjaan, pemerataan hasil,

dan kualitas kebutuhan primer. Masyarakat Baduy memiliki *homogenitas* dalam hal pekerjaan, kualitas kebutuhan primer, dan pendapatan. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran atau kesejahteraan adalah pendapatan perkapita masyarakatnya dengan membandingkan tolak ukur kesejahteraan berdasarkan Sayogyo. Berdasarkan sumber-sumber pendapatan, besarnya pendapatan rata-rata minimum keluarga masyarakat Baduy-Dalam adalah Rp 7.270.000 per tahun, sedangkan masyarakat Baduy-Luar Rp. 9.070.00 per tahun. Dengan asumsi bahwa pendapatan rata-rata minimum keluarga sama dengan pendapatan rata-rata minimum keluarga Baduy, maka pendapatan perkapita masyarakat Baduy-Dalam sekitar Rp. 1.210.000 per tahun. Sedangkan pendapatan masyarakat Baduy-Luar sekitar Rp. 1.510.000 per tahun. Batas ambang kemiskinan di wilayah penelitian adalah Rp. 800.000 perkapita per tahun. Nilai pendapatan perkapita di Baduy-Dalam ataupun di Baduy-Luar lebih tinggi jika dibandingkan dengan batas ambang kemiskinan. Jika parameter tingkat kemiskinan ini digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, masyarakat yang terletak di atas garis kemiskinan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sejahtera. Dengan menggunakan kriteria tersebut, dapat dikatakan bahwa masyarakat Baduy-Luar telah merasa hidup sejahtera dalam suasana yang penuh kesederhanaan.

D. Kearifan Masyarakat Baduy

Pemanfaatan lingkungan hutan yang arif akan menghasilkan suatu keseimbangan alam yang memberikan nilai manfaat, kedamaian, kesejahteraan, dan ketenangan bagi kehidupan penduduknya. Sebaliknya bencana alam akan timbul jika alam dimanfaatkan dengan serampangan. Mereka yakin jika pemanfaatan alam dan hutannya masih tetap berpegang pada aturan adat dan *pikukuh karuhun* (ketentuan nenek moyang) yang mereka anut, tidak akan terjadi bencana alam seperti kekeringan, banjir, dan perubahan cuaca.

Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Segala gerak laku masyarakat Baduy harus berpedoman kepada *buyut* (larangan) yang telah dikukuhkan dalam bentuk *pikukuh karuhun*. Seseorang tidak berhak dan tidak berkuasa untuk melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang

telah ada dan sudah berlaku turun temurun. Dalam kehidupannya, *puun* sebagai pimpinan tertinggi adat Baduy adalah keturunan *batara* serta dianggap sebagai penguasa agama *sunda wiwitan* yang harus dituruti segala perintah dan perkataannya. Wewenang dan kedudukan itu sudah ditentukan oleh *karuhun* dengan maksud untuk penyelamatan *taneuh titipan* yang merupakan inti jagad. Jika *taneuh titipan* ini rusak, maka seluruh kehidupan masyarakat di dunia ini akan rusak pula.

Pikukuh itu harus ditaati masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy. Ketentuan-ketentuan yang membentuk suatu kearifan lokal masyarakat diantaranya adalah:

- (1) Dilarang merubah jalan air, misalnya membuat kolam ikan, mengatur drainase, dan membuat irigasi.
- (2) Dilarang mengubah bentuk tanah, misalnya menggali tanah untuk membuat sumur, meratakan tanah untuk membuat permukiman, dan mencangkul tanah pertanian.
- (3) Dilarang masuk hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon, membuka ladang atau mengambil hasil hutan lainnya.
- (4) Dilarang menebang sembarangan jenis tanaman, misalnya pohon buah-buahannya.
- (5) Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, obat pemberantas hama penyakit, menggunakan minyak tanah, mandi menggunakan sabun, menggosok gigi menggunakan pasta, dan menuba ikan.
- (6) Dilarang memelihara binatang ternak kaki empat, seperti kambing dan kerbau.
- (7) Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat.

Orang Baduy juga berpegang teguh kepada pedoman hidupnya yang dikenal dengan *dasa sila*, yaitu (Djowisno, 1987) :

- (1) *Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain)
- (2) *Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang orang lain)
- (3) *Moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak berbohong)
- (4) *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak mabuk-mabukan)
- (5) *Moal midua ati ka nu sejen* (tidak menduakan hati pada yang lain/poligami)

- (6) *Moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung ku peting* (tidak saur)
- (7) *Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak memakai wangi-wangian).
- (8) *Moal ngageunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur)
- (9) *Moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (tidak menyenangkan hati dengan tarian, musik, atau nyanyian).
- (10) *Moal make emas awata salaka* (tidak memakai emas atau permata)

Dasar inilah yang melekat pada diri orang Baduy, menyatu dalam jiwa dan menjelma dalam perbuatan, tidak pernah tergoyah dengan kemajuan zaman. Jika dilihat kehidupan masyarakat Baduy, sulit untuk dipertemukan dengan keadaan zaman sekarang. Hubungan masyarakat dengan alam lingkungan, hubungan antara masyarakat dengan masyarakat, hubungan antara laki-laki dengan perempuan, di atur dengan jelas dan tegas dan dipahami oleh semua masyarakat Baduy.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Masyarakat Baduy adalah kelompok masyarakat yang tinggal di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Propinsi Banten. Jumlah penduduk Baduy sampai dengan Juli 2002 adalah 7.658 jiwa terdiri dari 1.924 Kepala Keluarga yang tersebar di 50 kampung. Laju pertumbuhan penduduknya 1,45% dengan kepadatan penduduknya sekitar 150 jiwa per km². Mata pencaharian utamanya adalah berladang berpindah dengan sistem masa bera.

Pendapatan perkapita masyarakat Baduy-Dalam adalah Rp. 1.210.000 per tahun, sedangkan masyarakat Baduy-Luar Rp 1.510.000 per tahun. Berdasarkan tolak ukur kesejahteraan menurut Sayogyo, masyarakat Baduy berada diatas garis kemiskinan, dan termasuk kedalam kelompok masyarakat sejahtera.

Norma dan aturan adat masyarakat Baduy merupakan penjabaran dari *pikukuh karuhun* yang harus dilaksanakan oleh semua masyarakatnya, dan membentuk suatu kearifan lokal masyarakat. Norma dan aturan itu mengatur semua sendi kehidupan mulai dari kehidupan bermasyarakat,

beragama, dan hubungan dengan lingkungan. Ketentuan mutlak yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat Baduy adalah tata cara perladangan, perlakuan terhadap lingkungan hutannya, dan pelaksanaan rukun-rukun sunda wiwitan. Hidup sederhana, menabung hasil pertanian, dan rajin bekerja adalah kunci sukses masyarakat Baduy dalam menghadapi perubahan lingkungannya.

2. Saran

Untuk mendapat kajian yang telah mendalam tentang kehidupan masyarakat Baduy dalam hubungannya dengan lingkungan, diperlukan suatu penelitian lanjutan tentang analisis lingkungan fisik, sosial ekonomi, budaya dan ekologi pemukiman masyarakat Baduy.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K. 1999. *Potensi dan Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Upaya Konservasi Alam*. INRIK UNPAD. Bandung.
- Djoewisno, MS. 1987. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Percetakan Setia Offset Jakarta.
- Garna, J. 1993. *Masyarakat Baduy di Banten dalam Masyarakat Terasing di Indonesia*. Koentjaraningrat. Depsos RI, Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial, dan Gramedia, hal 120-152. Jakarta.
- Hafizianor, 2002. *Pengelolaan Dukuh Ditinjau dari Perspektif Sosial Ekonomi dan Lingkungan*. Studi Kasus pada Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan. Thesis Pascasarjana Program Studi Ilmu Kehutanan. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Iskandar, J. 1992. *Ekologi Perladangan Indonesia: Studi Kasus dari Daerah Baduy Banten Selatan, Jawa Barat*. Djambatan. Jakarta.
- Mantra, IB. 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nababan, A. 1995. *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia*. Jurnal Analisis CSIS : Kebudayaan, Kearifan Tradisional, & Pelestarian Lingkungan. Tahun XXIV No. 8 tahun 1995.
- Rangkuti, N. 1988. *Gelegak Tradisi Tua Tanah Kanekes dalam Orang Baduy dari Inti Jagad*. Bentara Budaya, Harian Kompas, Etnodata Prosindo, Yayasan Budhi Dharma Pradesa. Yogyakarta.
- Simon, H. 2000. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Problematika dan Strategi Pemecahannya. BIGRAFF Publishing. Yogyakarta.